

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KONSEP PERPINDAHAN PANAS
PADA SISWA KELAS V SD INPRES 48 AMBON**

Anaci Since Izaack¹, Dominggus Rumahlatu², Melvie Talakua³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Pattimura

Alamat e-mail: ¹ anaciizaack2020@gmail.com , ² dominggus_amq@yahoo.co.id
, ³ melvietalakua@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the application of the cooperative learning model of talking stick type in improving the learning outcomes of heat transfer concepts in grade V students of SD Inpres 48 Ambon. The type of research used is Classroom Action Research (PTK). Based on the data obtained during the implementation of cycles I and II, the research results in cycle I were still in the sufficient category (C) while for cycle II it increased to the very good category (SB). The conclusion in this study shows that student learning outcomes on the concept of heat transfer in grade V students of SD Inpres 48 Ambon by applying a cooperative learning model of talking stick type have increased.

Keywords: Learning Model, Cooperative, Talking Stick, Learning Outcomes

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar konsep perpindahan panas pada siswa kelas V SD Inpres 48 Ambon. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan data yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I dan II, diperoleh hasil penelitian pada siklus I masih dalam kategori cukup (C) sedangkan untuk siklus II mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik (SB). Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada konsep perpindahan panas pada siswa kelas V SD Inpres 48 Ambon dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Kooperatif, *Talking Stick*, Hasil Belajar

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan pada hakikatnya adalah fondasi utama dalam kehidupan serta berkontribusi dalam pembangunan nasional, artinya bangsa yang hebat adalah hasil dari system pendidikan yang baik. Menurut Rahmawati & Ismail, (2024), bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan manusia sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya serta memberikan pengetahuan untuk jaminan masa depan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada satuan atau jenjang pendidikan terdapat kurikulum yang menjadi acuan untuk meningkatkan

kualitas peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang terdapat di semua satuan atau jenjang pendidikan adalah mata pelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari mengenai makhluk hidup dan semua proses kehidupannya, selain itu ilmu alamiah atau yang disebut dengan ilmu pengetahuan alam (natural science) adalah ilmu yang mempelajari tentang pengungkapan rahasia dan gejala alam, meliputi asal mula alam semesta dengan segala isinya, termasuk proses, mekanisme, sifat benda maupun peristiwa yang terjadi (Lubis et al., 2023). Menurut Elisa et al., (2023), bahwa pembelajaran IPA sebagai pembelajaran yang menjadi salah satu mata pelajaran yang berkaitan erat mengenai kehidupan nyata peserta didik dan masyarakat. Selain itu istilah IPA digunakan di jenjang pendidikan dasar baik di SD maupun SMP.

Menurut Aprina et al., (2024), bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) disekolah memberikan peluang kepada siswa untuk mengeksplorasi informasi secara mandiri dan mengembangkan

berbagai kompetisi yang dimilikinya. Tujuan umum dari pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah penguasaan peserta didik untuk memahami sains dalam konteks yang lebih luas terutama dalam kehidupan sehari-hari, selain itu tujuan khusus berorientasi pada hakikat sains adalah menguasai konsep-konsep sains yang komplekatif dan bermakna bagi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran (Ramadhani, 2019).

Menurut Kurniawati et al., (2023), bahwa proses pembelajaran IPA di sekolah dasar menekan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajah dan memahami alam sekitar secara ilmiah, hal ini disebabkan karena IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat didefenisikan.

Dalam proses pembelajaran, pendidik atau guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta yang berdampak pada keaktifan siswa dalam proses belajar di kelas. Penelitian Andini et al., (2024) menunjukkan bahwa guru perlu

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan motivasi kepada siswa, serta menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan inovatif. Selain itu guru juga harus menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga tidak lagi dalam pembelajaran guru sebagai pusat pembelajaran namun harus berpusat pada siswa (Melany et al., 2025). agar dapat menjalankan proses pembelajaran yang menyenangkan serta dapat mendorong motivasi siswa agar aktif dalam proses belajar mengajar maka penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi acuan agar suasana belajar dapat mendorong keterlibatan siswa secara langsung. Menurut Salsabila & Gumala, (2025), bahwa salah satu pembelajaran yang mengaktifkan siswa di dalam kelas adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Berdasarkan observasi pada proses pembelajaran mata pelajaran IPA kelas V SD Inpres 48 Ambon, peserta didik masih cenderung pasif dan hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Di lihat dari pengamatan langsung dan Nilai yang

diperoleh siswa masih dibawah KKM (nilainya 55). Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran talking stick merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat, wajib menjawab pertanyaan dari guru. Kelebihan dari model pembelajaran talking stick ini yaitu siswa dapat berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran, dapat menarik rasa ketrampilan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dan dapat mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Dengan model pembelajaran talking stick diharapkan tidak hanya hasil belajar saja yang meningkat, namun juga dapat meningkatkan keaktifan aktivitas belajar siswa dalam kelas. Dan juga dengan adanya alat bantu berupa tongkat memberikan kesan pembelajaran yang kreatif dan menarik. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA

siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe talking stick.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres 48 Ambon yang berjumlah 23 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Sementara itu teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis menggunakan rumus N-Gain:

$$(g) = \frac{\% (G)}{\% (G)_{max}} = \frac{\% (T_{akhir}) - \% (T_{awal})}{100 - \% (T_{awal})}$$

Sumber: (Sukarelawa et al., 2024)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tes Awal Peserta Didik

Tabel 1. Hasil Tes Awal

| N O | Na ma sis wa | Hasil tes awal | Tingkat Keberhasila n | | Skor N-Gain | Kriteria |
|-----|--------------|----------------|-----------------------|----------------|-------------|---------------|
| | | | Tun tas | Belu m Tunt as | | |
| 1 | A.U | 60 | | ✓ | ≤ 70 | Cukup |
| 2 | A.B .T | 40 | | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 3 | A.T | 30 | | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 4 | A.S | 35 | | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 5 | B.K | 50 | | ✓ | ≤ 70 | Kurang |

| | | | | | |
|-----------|-------|-------|----|------|---------------|
| 6 | B.W | 45 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 7 | D.W | 35 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 8 | F.M | 20 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 9 | G.B | 40 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 10 | G.T | 30 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 11 | G.M | 10 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 12 | G.P | 30 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 13 | G.M.T | 40 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 14 | G.L | 60 | ✓ | ≤ 70 | Cukup |
| 15 | J.L | 50 | ✓ | ≤ 70 | Kurang |
| 16 | J.W | 35 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 17 | L.S | 25 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 18 | M.R | 35 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 19 | Q.C | 60 | ✓ | ≤ 70 | Cukup |
| 20 | R.R | 35 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 21 | R.W | 45 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 22 | X.H | 30 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 23 | Z.W | 45 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| Jumlah | | 945 | 23 | | |
| Rata-Rata | | 41,08 | | | |

Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai konsep perpindahan panas di kelas V SD Inpres 48 Ambon masih tergolong rendah. Oleh karena itu, peneliti memilih semua siswa sebagai objek dalam penelitian ini. Setelah melaksanakan tes awal dan menganalisis kondisi hasil belajar siswa kelas V SD Inpres 48 Ambon, peneliti pun memulai siklus 1 yang mencakup 4 tahap, di mana setiap akhir pertemuan diadakan tes.

2. Hasil Tindakan Siklus I

Tabel 3 Hasil Penilaian Siklus I
 Pertemuan 1 dan Pertemuan 2

| NO | Nama siswa | Hasil tes siklus 1 | Tingkat Keberhasilan | | Skor N-Gain | Kriteria |
|----|------------|--------------------|----------------------|--------------|-------------|---------------|
| | | | Tuntas | Belum Tuntas | | |
| 1 | A.U | 25 | | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 2 | A.B.T | 25 | | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 3 | A.T | 20 | | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 4 | A.S | 20 | | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 5 | B.K | 5 | | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 6 | B.W | 20 | | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 7 | D.W | 30 | | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 8 | F.M | 15 | | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 9 | G.B | 35 | | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |

Tabel 2. Presentasi Tes Awal

| Nilai Interval | Frekuensi | Persentase (%) | Keterangan |
|----------------|-----------|----------------|---------------|
| 90-100 | - | - | Sangat Baik |
| 80-89 | - | - | Baik |
| 60-79 | 3 | 13% | Cukup |
| 50-59 | 2 | 9% | Kurang |
| <49 | 18 | 78% | Sangat Kurang |
| Jumlah | 23 | 100% | - |

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 23 siswa di kelas V SD Inpres 48 Ambon, hanya 3 (13%) siswa yang memperoleh nilai cukup, 2 (9%) siswa yang meraih nilai kurang, dan 18 (78%) siswa yang mendapat nilai sangat kurang.

| | | | | | |
|-----------|-------|-------|----|------|---------------|
| 10 | G.T | 20 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 11 | G.M | 20 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 12 | G.P | 5 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 13 | G.M.T | 5 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 14 | G.L | 65 | ✓ | ≤ 70 | Cukup |
| 15 | J.L | 40 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 16 | J.W | 20 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 17 | L.S | 20 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 18 | M.R | 5 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 19 | Q.C | 35 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 20 | R.R | 30 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 21 | R.W | 20 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 22 | X.H | 30 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| 23 | Z.W | 5 | ✓ | ≤ 70 | Sangat Kurang |
| Jumlah | | 515 | 23 | | |
| Rata-rata | | 22,39 | | | |

Tabel 4. Persentase Tes Siklus I

| Nilai Interval | Frekuensi | Persentase (%) | Keterangan |
|----------------|-----------|----------------|---------------|
| 90-100 | - | - | Sangat Baik |
| 80-89 | - | - | Baik |
| 60-79 | 1 | 4% | Cukup |
| 50-59 | - | - | Kurang |
| <49 | 22 | 96% | Sangat Kurang |
| Jumlah | 23 | 100% | - |

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa dari 23 orang siswa yang diambil menjadi subjek penelitian dan

seluruhnya mendapatkan nilai rata-rata 22,39. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tes awal jumlah yang memiliki kualifikasi nilai cukup hanya 1 orang siswa dengan persentase 4% dan yang mendapatkan kualifikasi sangat kurang berjumlah 22 orang siswa dengan persentase 96%.

3. Hasil Tindakan Siklus II

Tabel 5. Hasil Penilaian Siklus II Pertemuan 1 dan Pertemuan 2

| NO | Nama siswa | Hasil tes siklus II | Tingkat Keberhasilan | | Skor N-Gain | Kriteria |
|----|------------|---------------------|----------------------|--------------|-------------|-------------|
| | | | Tuntas | Belum Tuntas | | |
| 1 | A.U | 95 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 2 | A.B.T | 90 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 3 | A.T | 75 | ✓ | | ≥ 70 | Cukup |
| 4 | A.S | 95 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 5 | B.K | 100 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 6 | B.W | 100 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 7 | D.W | 100 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 8 | F.M | 95 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 9 | G.B | 95 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 10 | G.T | 95 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 11 | G.M | 100 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 12 | G.P | 100 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 13 | G.M.T | 80 | ✓ | | ≥ 70 | Baik |
| 14 | G.L | 100 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 15 | J.L | 100 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 16 | J.W | 100 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 17 | L.S | 100 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 18 | M.R | 85 | ✓ | | ≥ 70 | Baik |

| | | | | | | |
|-----------|-----|------|----|--|------|-------------|
| 19 | Q.C | 100 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 20 | R.R | 100 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 21 | R.W | 100 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 22 | X.H | 100 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| 23 | Z.W | 95 | ✓ | | ≥ 70 | Sangat Baik |
| Jumlah | | 2200 | 23 | | | |
| Rata-rata | | 96 | | | | |

Tabel 6. Persentase Siklus II

| Nilai Interval | Frekuensi | Persentase (%) | Keterangan |
|----------------|-----------|----------------|---------------|
| 90-100 | 20 | 87% | Sangat Baik |
| 80-89 | 2 | 9% | Baik |
| 60-79 | 1 | 4% | Cukup |
| 50-59 | - | - | Kurang |
| <49 | - | - | Sangat Kurang |
| Jumlah | 23 | 100% | - |

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa dari 23 orang siswa yang diambil menjadi subjek penelitian dan seluruhnya mendapatkan nilai rata-rata 96. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tes awal jumlah yang memiliki kualifikasi nilai Sangat baik berjumlah 20 orang siswa dengan persentase 87%, yang mendapatkan kualifikasi Baik berjumlah 2 orang siswa dengan persentase 9% dan yang mendapatkan kualifikasi Cukup berjumlah 1 orang siswa dengan persentase 4%. Dengan demikian hasil diatas dapat dilihat bahwa dari 23 orang siswa yang dijadikan subjek semuanya mencapai KKM.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data tes akhir didapatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada materi perpindahan panas pada kelas V SD Inpres 48 Ambon untuk tes awal 41,08 dengan persentase ketuntasan 13%, siklus I yaitu 22,39 dengan persentase ketuntasan 4% dan untuk siklus II yaitu 96 dengan persentase ketuntasan 100% dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7 Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

| Tes | Rata-Rata | Persentase | Tuntas |
|-----------|-----------|------------|--------|
| Awal | 41,08 | 13% | 3 |
| Siklus I | 22,39 | 4% | 1 |
| Siklus II | 96 | 100% | 23 |

Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam perlakuan yang diterapkan pada tes awal, siklus I dan siklus II. Pada tes awal, proses belajar dilakukan dengan cara tradisional, yaitu melalui metode ceramah dan tanya jawab, sementara pada siklus I dan siklus II diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick. Pada tes awal, hanya ada interaksi antara guru dan siswa, yang mengakibatkan siswa lebih

banyak mendengarkan dan mencatat materi, serta bertanya jawab, sehingga mereka menjadi pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Hanya sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang sedang mereka pelajari. Ini disebabkan oleh rendahnya interaksi antara siswa dan guru, yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Sementara itu, pada siklus I dan II, siswa diharapkan menguasai materi pembelajaran agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru saat model pembelajaran *talking stick* diterapkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok, di mana para siswa bekerja sama selama kegiatan belajar. Setiap siswa yang memegang tongkat diharuskan untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa di kelas V SD Inpres 48 Ambon yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menunjukkan keterlibatan aktif dari seluruh anggota kelompok, dan siswa

cenderung lebih tertarik serta termotivasi untuk belajar. Dalam model ini, siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan dengan bantuan tongkat (*stick*). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Samsiah et al., (2025), yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam Terpadu siswa. Siswa dapat memahami materi yang akan dipelajari dan mampu menjawab pertanyaan saat tongkat berpindah tangan.

Perbedaan yang jelas antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Menurut Annisafitri et al., (2024), bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat membantu peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, selain itu juga mendorong siswa untuk lebih berani berbicara, serta siswa terlihat aktif dalam proses

pembelajaran berlangsung. Proses Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam mencari dan memahami pengetahuannya sendiri. Siswa tidak hanya menunggu konsep-konsep materi yang diberikan oleh guru, namun siswa dapat aktif dengan bertanya baik kepada guru, dengan siswa lainnya, ataupun mencari pada sumber-sumber belajar yang lainnya.

Model kooperatif tipe talking stick ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman kelompoknya dalam belajar serta berbagi pengetahuan, dimana siswa yang kemampuannya kurang, dapat bertanya kepada teman yang lebih mengerti dalam kelompoknya. Hal ini senada dengan pendapat Parinduri & Rambe, (2024), bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* bermanfaat untuk menguji kesiapan peserta didik, melatih keterampilan dan mampu memahami pelajaran dengan cepat serta mendorong siswa untuk selalu siap dalam situasi apa pun. Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk bekerja sama

dan menghargai kemampuan orang lain, melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelas, dan meningkatkan tanggung jawab siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick. Berdasarkan hasil uji hipotesis dan penelitian relevan, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh ke arah yang lebih baik dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick terhadap hasil belajar siswa ranah kognitif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama 2 siklus, dan berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perpindahan panas pada kelas V SD Inpres 48 Ambon.

Model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dengan persentase siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 1 siswa dengan persentase (4%), dan siklus II, 23 siswa dengan

persentase (100%). Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick. Hal ini terlihat dari tingginya antusias siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa, kerja sama siswa dalam kelompok, serta tanya jawab antar guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298–2305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Annisafitri, Khaerunnisa, & Yusuf, F. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Upt Spf Sd *Jurnal Inovasi Pedagogik Dan Teknologi*, 2(3), 40–46. <https://journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jiptek/article/view/203>
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990.
- Elisa, D. T., Juliana, Bundel, Bumbun, M., Silvester, & Purnasari, P. D. (2023). Analisis Karakteristik Hakikat Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v9i1.24348>
- Kurniawati, W., Sungkari, F. M., Utami, A. F., Adini, A. R., Puspitasari, L., Nurbiyanti, A., Pramudiyanti, H., Widiastuti, I., Iswahyuni, Besdaningrum, D. S., Praptiwi, N., Santi, E. V., Kholifah, E., & Marsanti, Y. (2023). *PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR*. Inisiasi Berkarya Press.
- Lubis, N., Mutiara, M., Asriani, D., Sakila, R., & Saftina, S. (2023). Pentingnya Peranan Ipa Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 119–123. <https://doi.org/10.37081/adam.v2i1.1380>
- Melany, P. I., Azzahra, A. A., Rahmadanti, I., & Julianto, I. R. (2025). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Menerapkan Pembelajaran Teks Eksplanasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.63863/jce.v3i1.15>
- Parinduri, W. M., & Rambe, T. R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pelajaran IPA. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS Dan Bahasa Inggris*, 6(1), 1–10. <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/>
- Rahmawati, & Ismail. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Dalam Menentukan Karakter dan Tipe Guru di Era Modern. *Pendas :*

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*,
9(4), 106–118.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20404>
- Ramadhani, S. P. (2019). *KONSEP DASAR IPA: Konsep dan Penerapan IPA di SD*. Yiesa Karya Medika.
- Salsabila, S. P., & Gumala, Y. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *RUKASI: Jurnal Ilmiah Perkembangan Penedidikan Dan Pembelajaran*, 02(01), 32–44.
- Samsiah, Novallyan, D., & Gusriani, N. (2025). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Terpadu. *EDU-BIO Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 14–22.
- Sukarelawa, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-GAIN vs STACKING: Analisis Perubahan Abilitas Peserta Didik Dalam Desain One Group Pretest-Posttest*. Surya Cahya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).